

BAB IV  
MAKNA KEMATIAN MENURUT FILSAFAT EKSISTENSIALISME  
TEIS DAN ATEIS

Makna kematian bagi setiap orang sangat terkait dengan karakter, orientasi keagamaan dan pengalaman personal dengan orang-orang terdekat. Filsuf-filsuf eksistensialis dalam bahasan berikut tidak dikaji berdasarkan urutan periodisasi waktu, tetapi dicakupnya untuk melihat keutuhan pandangan filsuf eksistensialis yang ateis (yaitu Jean Paul-Sartre, Albert Camus dan Friedrich Nietzsche) dan teis (Gabriel Marcel, Karl Jaspers dan Martin Heidegger).

A. Filsafat Eksistensialisme Ateis

Jean Paul Sartre lahir di Paris pada 21 Juni 1905 dari keluarga angkatan Laut Perancis (Dagun, 1990:94). Ibunya anak seorang guru besar yang mengajar bahasa modern di Universitas Sorbone. Semenjak usia dua tahun (Hasan, 1992:131) Sartre telah menjadi anak yatim. Dia dibesarkan ibunya dalam rumah kakeknya Charles Schweitzer (Hammersme, 1992:107). Di bawah pengaruh kakeknya, Sartre dididik secara mendalam untuk menekuni dunia ilmu pengetahuan dan bakat-bakat Sartre dikembangkan secara maksimal. Pengalaman masa kecil inilah yang banyak memberi inspirasi pada Sartre

selanjutnya (Dagun, 1990:94).

Sejak kecilnya Sartre terkenal sebagai anak yang fisiknya lemah sekali dan sangat sensitif dan di masa sekolahnya selalu menjadi sasaran cemooh anak-anak yang lebih tegap dan kuat. Tetapi demikian, guru-gurunya mengenal Sartre sebagai seorang siswa yang sangat cerdas dan amat berhasrat untuk belajar. Salah satu kegemarannya adalah menghabiskan waktunya untuk melamun dan berkhayal yang oleh Fuad Hasan dianggap sebagai kelaziman pada anak-anak yang fisiknya lemah dan tak mampu menghadapi lingkungan teman-temannya yang cenderung menonjolkan kekuatan fisik (Hasan, 1992:131). Kegemarannya membaca di perpustakaan kakeknya, menurut Hammersma, merupakan kompensasi kesepian yang dialami Sartre akibat tidak diterima oleh anak-anak lain (Hammersma, 1992:110).

Keluarga Sartre tergolong kelas menengah; ayahnya penganut agama Katolik sedangkan ibunya seorang Protestan (Hasan, 1992:131). Dia sendiri dibaptis menjadi seorang Katolik. Namun dalam perkembangan pemikirannya ia justru menjadi seorang ateis. Semenjak berusia 12 tahun dia sendiri mengaku sama sekali tidak percaya lagi akan adanya Tuhan (Dagun, 1990:94). Bagi Sartre, ada-tidaknya Tuhan tidak akan mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi (Hasan, 1992:138). Bahkan "Eksistensialisme", yang

dikembangkan baginya "tiada lain adalah suatu ikhtiar untuk melanjutkan konsekuensi dari suatu posisi ateistis yang koheren" (Hasan, 1992:139). Karenanya filsafat Sartre bersifat ateistis (Dagun, 1990:108). Baginya dunia sastra adalah agama baru, karena itu ia menginginkan untuk menghabiskan hidupnya sebagai pengarang.

Di usia 10 tahun Sartre sering menulis cerita berupa gubahan cerita yang pernah dibacanya atau didengarkannya. Dan pada usia 18 tahun dia sudah menulis suatu karangan yang diberinya judul *L'Ange du Morbide* (Hasan, 1992:132). Karangan-karangannya yang terpenting seperti disebutkan Hammersma adalah: 1. *L'Être et le Neant, essai d'Ontologie Phenomenologique* (Keberadaan dan Ketiadaan, Esai Mengenai Ontologi Fenomenologi, 1943), 2. *L'Existentialisme est un Humanisme* (Eksistensialisme itu Suatu Humanisme, 1946), 3. *Critique de la Raison Dialectique*, vol.I (Kritik atas Cara Berpikir Dialektis, jilid I, 1960), 3. *La Nausee* (Rasa Muak, 1938), *Les Chemis de la Liberte* (Jalan-jalan Kebebasan, 1945-1949), 4. *Les Mouches* (Lalat-lalat, 1943),, 5. *Huis Clos* (Pintu-pintu Tertutup, 1944) dan *Lets Mots* (Kata-kata, 1963) (Hammersma, 1992:107-108). Fuad Hasan juga menyebutkan dua karyanya yang lain, yaitu *L'Imagination*, 1936) dan *La Trancendence de l'Ego* (Hasan, 1992:133).

Pandangan Sartre tentang makna kematian bertitik tolak pada pandangannya tentang manusia. Bagi Sartre, manusia itu mengada dengan kesadaran sebagai dirinya sendiri sehingga hal yang demikian itu tidak bisa dipertukarkan. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan benda-benda lain yang tidak memiliki kesadaran atas keberadaannya sendiri (Hasan, 1992:133). Di sini nampak dua macam ada dalam pikiran Sartre: "ada" yang disadari dan ada yang tidak disadari; yang dalam istilah Sartre ada yang pertama disebut *L'etre-pour-soi* (ada-untuk-dirinya sendiri) dan ada yang kedua adalah *L'etre-en-soi* (ada-dalam-dirinya-sendiri) (Dagun, 1990: 97).

Dan hanya manusialah yang bisa mengada dengan cara *L'etre-pour-soi*. Di luar manusia, seperti pohon, batu, atau binatang, itu ada-dalam-dirinya-sendiri (*L'etre-en-soi*). Benda-benda itu dalam dirinya sendiri tidak punya alasan atau dasar mengapa semua benda itu berada begitu. Segala yang berada-dalam-dirinya-sendiri dari benda itu tidak aktif dan juga tidak pasif (Dagun, 1990:101); serta tidak afirmatif dan tidak juga negatif. Benda-benda itu tidak mempunyai masa silam, masa depan; tidak mempunyai kemungkinan ataupun tujuan (Dagun, 1990:100). Karenanya kita tidak dapat mengatakan bahwa suatu benda itu bertanggungjawab atas fakta bahwa ia adalah benda, bahwa ia berbentuk demikian, berwarna

demikian dan sebagainya (Dagun, 1990:101). Sedangkan manusia yang cara mengadanya *L'etre-pour-soi* tidaklah demikian. Pada manusia ada kesadaran, yaitu kesadaran yang terefleksi dan yang pra-refleksi. Adanya kesadaran ini manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan pilihan-pilihan: manusia mempunyai kebebasan untuk membentuk dirinya, dengan kemauan dan tindakannya (Dagun, 1990:106)

Dan kebebasan inilah yang memberi rasa kehormatan dan kepada dirinya sendiri serta menyelamatkan diri manusia dari sekedar menjadi obyek (Dagun, 1990:107). Tetapi dalam kebebasan ini juga Sartre menegaskan watak hidup manusia yang menyedihkan. Dalam kebebasannya, manusia dalam keadaan sendirian mengalami kecemasan dan kesedihan: manusia takut akan ketiadaan dan maut yang menunggunya; bahkan orang lain di samping kita adalah musuh yang tidak menghiraukan kita yang ingin menguasai dan memiliki kita (Dagun, 1990:106). Dengan demikian, kebebasan manusia akan meluruh dan bahkan musnah di hadapan kematian. Kenyataan bahwa setiap eksistensi harus berakhir dengan datangnya kematian berarti maut pun menjadi salah satu pembatas bagi kebebasan manusia. Ini bisa berarti bahwa, dengan melekatnya maut pada eksistensi itu, menjadi bertentanganlah gagasan kebebasan mutlak itu karena, dengan maut itu, kebebasan menjadi terbatas pula.

Inilah yang melahirkan pemahaman Sartre bahwa kematian adalah sesuatu yang absurd: tidak bisa ditunggu kedatangannya, tibanya di luar dugaan dan pilihan kita sendiri dan juga adanya tidak mempunyai makna apa-apa (Hasan, 1992:143). Pemaknaan kematian hanya sebagai sesuatu yang absurd demikian dapat menimbulkan sindroma ketidakbermaknaan dalam hidup manusia. Sindroma ini, dalam tahap awal, muncul dalam bentuk frustrasi eksistensial atau kehampaan eksistensial (*existencial vacuum*) yang ditandai dengan hilangnya minat, kurangnya inisiatif dan munculnya perasaan-perasaan hampa dan absurd. Kematian yang dianggap akan menghancurkan manusia dalam hidup maka pandangan itu bisa melahirkan sikap masa bodoh dan fatalistik terhadap hidup.

Kematian yang datang sewaktu-waktu akan dipahami sebagai sesuatu yang menjerumuskan manusia dalam masa tanpa kepastian apakah dia masih akan menemukan hari esok, sehingga dia tidak perlu membuat rencana bagi masa depan. Bahkan, bisa menimbulkan sikap fatalistik bahwa masa depan merupakan suatu yang mustahil dan menganggap rencana masa depan sebagai sesuatu yang sia-sia. Dalam kondisi demikian manusia senantiasa diliputi perasaan nihilistik bahwa yang ada (dalam hidup manusia) adalah ketiadaan, karenanya, tidak meyakini *Ada*, melainkan sikap terhadap hidup yang dilandasi oleh keyakinan bahwa *Ada* dan lebih dari itu keberadaannya sendiri, tidaklah

bermakna; orang yang demikian tidak bisa menemukan makna keberadaannya sendiri dan hanya menilai keberadaan sebagai tak bernilai di hadapan kematian.

Dan ini diafirmasi sendiri oleh Sartre sebagaimana yang disebutkan Fuad Hasan berikut: "Kematian tidak mempunyai makna apa-apa bagi eksistensi sebab, begitu tiba, eksistensi pun selesailah; dengan tibanya kematian eksistensi menjadi esesnsi. Dengan perkataan lain kematian adalah sesuatu yang berada di luar eksistensi. Kalau kita amati, kematian itu bukan untuk kita sendiri, tetapi untuk mereka yang kita tinggalkan. Jadi untuk orang lain. Merekalah yang memberi arti pada kematian kita masing-masing, bukan kita sendiri. Kematian memenag merupakan batas terhadap kebebasan kita, tetapi batas itu berada di luar eksistensi kita. Kematian tidak mempunyai makna apa-apa dalam hubungannya dengan eksistensi kita sebagai perwujudan yang sadar" (Hasan, 1992:143)

Akibat munculnya sikap nihilme ini disadari betul oleh Albert Camus (Suhartono, 1993:167). Bila orang tidak percaya pada apa pun, bila tak ada sesuatu yang berarti, maka tidak dapat ditentukan nilai apa pun: segalanya diperbolehkan dan tidak sesuatupun yang penting. Kebajikan atau kejahatan hanyalah persoalan kebetulan. Akibatnya, orang bisa saja melakukan bunuh

diri atau membunuh orang lain (Suhartono, 1993:167).

Bunuh diri merupakan satu diantara kemungkinan penyelesaian persoalan yang absurd. Bila seorang meniadakan dirinya dengan membunuh dirinya sendiri, maka yang absurd pun jadi lenyap. Ini dilakukan dengan adanya kesadaran bahwa adanya yang absurd merupakan hasil konfrontasi antara manusia dan dunia: antara kebutuhan manusia dengan kebuisan dunia yang tak dapat diterangkan (Suhartono, 1993:166), termasuk kebutuhan manusia untuk survive mempertahankan hidup yang tak akan terwujud di hadapan kematian. Bunuh diri ini terjadi akibat manusia tidak dapat menemukan makna hidupnya, karena, ia beranggapan bahwa hidup tidak berguna lagi, dan kematian adalah satu-satunya jalan keluar.

Tapi, bagi Camus usaha bunuh diri untuk menghadapi yang absurd tersebut hanyalah suatu pelarian yang pengecut. Dengan bunuh diri, orang tidak menghadapi yang absurd itu sebagaimana mestinya melainkan menenangkan diri dengan menjadikan yang absurd itu sebagai Tuhan. Ketidakmampuannya untuk memahami yang absurd dianggapnya sebagai terang yang menyinari kegelapan absurd. Begitu pula dengan bunuh diri, meniadakan salah satu penyebab yang absurd tidaklah menyelesaikan masalahnya. Menurut Camus, manusia harus bertahan dalam perjumpaan yang penuh pertentangan ini tanpa gentar



mati. Bahkan Nietzsche mengusulkan agar kita mati pada waktunya (Hasan, 1992:58). Keberanian menjalani hidup juga haruslah berarti keberanian menghadapi mati; dan ini terlihat dalam pujiannya terhadap fenomena kematian: "Kematianku kupujikan, maut yang bebas dan datang kepadaku oleh karena aku yang menghendaknya. Bebas untuk mati dan bebas dalam maut..." (Hasan, 1992:59)

#### B. Filsafat Eksistensialisme Teis

Tema kematian dalam filsafat eksistensialisme teis mungkin tidak sekaya wacana yang diperbincangkan oleh rekan seilirannya yang ateis. Karena kecemasan dan kegelisahan tentang kematian, walaupun oleh mereka yang teis, tetap mengacu pada situasi keterancaman eksistensi manusia. Adalah Martin Heidegger yang agaknya struktur pemikirannya tentang kematian relatif lebih utuh, sekalipun komposisinya cukup kecil dibandingkan dengan tema-tema pemikirannya yang lain.

Konsepsi Soren Kierkegaard, misalnya, cukup sulit untuk kita gali secara baku tentang tema kematian, karena dia tidak mengkonsepsikan secara implisit. Kita bisa menggali tentang tema kematian dalam cakupan prilakunya, lebih tepatnya cara-cara bersikapnya, ketika di lingkungan terdekatnya mengalami peristiwa tersebut, misalnya tentang situasi batinnya saat menghadapi kematian saudara-saudara kandungnya yang laki-laki

maupun perempuan (lih. Hasan, 1992:11), ayahnya (Michael Pedersen Kierkegaard), pacarnya (Regina Oslén) dan gurubesarnya yang paling dikagumi (Paul Martin Møller)(Hasan, 1992:14-25). Namun tengara-tengara sikap tersebut kurang cukup kuat kalau ditujukan untuk merumuskan pemikirannya tentang kematian.

Karenanya di sini dapatlah pandangan filsuf eksistensialis yang teis diwakili oleh Martin Heidegger dan Gabriel Marcel, Kierkegaard dan Karl Jaspers. Gabriel Marcel memandang kematian sebagai fase terakhir dari perjalanan hidup manusia; kematian hanyalah suatu semata, sebab kesetiaan dan cinta kasih itu tidak akan berakhir. Harapan inilah yang menembus kematian itu (Dagun, 1990:93). Harapan yang dimaksud Gabriel Marcel adalah "Engkau Yang Tertinggi", yakni Allah (Dagun, 1990:94).

Bagi Marcel eksistensi manusia itu bukan terletak pada bahwa ia ada tetapi lebih tertuju pada kehendak yang dapat menerobos baik "ada"-nya maupun bukan "ada"-nya. Eksistensi itu bergerak dalam dua kutub, yakni di antara "tidak berada" dengan "berada". Manusia, bagi Marcel, adalah suatu penjelmaan "berada". Rasa keterasingan manusia disebabkan karena soal "berada" dan memiliki. Menurut Marcel manusia harus bebas dari keterasingan itu (Dagun, 1990:93); dan perjalanan hidup manusia akan berakhir pada kematian. Keadaan inilah

yang membuat manusia menjadi gelisah, putus asa dan takut akan kematian. Tetapi, bagi Marcel, dengan adanya harapan di atas kematian itu menjadi kemenangan semu (Dagun, 1990:93), yaitu kemenangan menemui Sang harapan di seberang kematian.

Sedikit berbeda dengan Karl Jaspers yang melihat kematian tidak semata-mata sebagai akhir keberadaan manusia, melainkan sebagai bagian konstitutif dari hidup atau keberadaan dan kesadaran akan kematian menyebabkan seseorang itu menjadi otentik serta sebagai jalan menuju pengalaman tentang dunia yang transenden. Sementara Martin Heidegger memandang kematian secara lebih optimistik bahwa penerimaan yang tulus atas kematian bisa membantu manusia untuk hidup lebih otentik dan bahagia. bagi Heidegger, sebagaimana Jaspers dan gabriel Marcel, bahwa kematian membuka perspektif baru; merupakan jalan menuju nampaknya eksistensi atau menuju pertemuan dengan Tuhan (Bakker, 1992:85)

Ini bisa dipahami karena kehidupan sehari-hari, bagi Heidegger, manusia itu sebagai eksistensi yang tidak sebenarnya. Keadaan ini menggerakkan seseorang itu mempunyai kemungkinan untuk keluar dari eksistensi yang tidak sebenarnya. Ia dapat ke luar dari belenggu pendapat orang banyak dan ia dapat menemukan dirinya sendiri. Manusia harus merencanakan diri atau mengusahakan diri sampai pada kemungkinan yang terakhir

(Suhartono, 1993:167). Pengingkaran terhadap yang absurd mengakibatkan orang bunuh diri dan ingin lari dari keadaan ini. Sedangkan penerimaan terhadap yang absurd mengakibatkan orang membenarkan pembunuhan; karena ia berpendapat bahwa tidak ada nilai apa pun maka segalanya diperbolehkan.

Bunuh diri tidak dapat dibenarkan karena merupakan pelarian dari perjuangan agar berani dengan yang absurd. Manusia harus bertahan tanpa kenal gentar menghadapi yang absurd. Karenanya manusia harus tetap hidup agar dapat berjuang. Hidupnya dianggap sebagai sesuatu yang berarti karena inilah yang memungkinkan ia dapat tetap menghadapi yang absurd. Hingga muncul slogan Camus yang cukup masyur: "Untuk dapat mengatakan hidup itu absurd, manusia harus hidup" (Suhartono, 1993:167-168). Bila hidup diakui sebagai sesuatu yang berarti bagi dirinya sendiri, ini tentunya berlaku juga bagi setiap orang; maka pembunuhan pun tidak dapat dibenarkan. Bila orang menolak bunuh diri maka dia juga harus menolak pembunuhan. Sayangnya pemikiran Camus masih ambigu dengan prinsip moral tersebut ketika dia katakan: orang harus menolak kedua-duanya (bunuh diri dan pembunuhan atau menerima kedua-duanya, tidak dapat menolak yang satu dan menerima yang lain" (Suhartono, 1993:168). Jalan pemikiran ini memuat suatu kontradiksi

dimana pembunuhan diperbolehkan sekaligus dilarang; tidak ada dasar untuk membenarkan atau melarang pembunuhan.

Kendati jalan pemikiran tersebut menampakkan jalan buntu, tapi bagi Camus, hal tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang berarti bila kembali kepada dirinya. Kesadaran akan kematian sebagai yang absurd sebenarnya sudah merupakan suatu pemberontakan. Dengan menyatakan kematian sebagai absurd, orang sudah mengadakan perbandingan antara apa yang pada kenyataannya ada dengan apa yang menurut dia seharusnya ada. Dan pernyataannya ini merupakan suatu protes atas keadaan yang tidak seharusnya ada. Orang yang menyatakan bahwa dia tidak percaya pada apa pun dan bahwa segala-galanya adalah absurd, berarti dia tidak dapat meragukan kebenaran pernyataannya, paling tidak pada protesnya itu. Kendati pemberontakan nampak negatif karena tidak menciptakan apa pun, tetapi bagi Camus, sesungguhnya ia merupakan sesuatu yang positif karena pemberontakan menyingkapkan bagian dari manusia yang harus selalu dipertahankan (Suhartono, 1993:171)

Di sinilah kita mengerti pandangan Nietzsche yang berani menatap kematian. Bagi Nietzsche, kecintaan terhadap hidup tidak perlu berarti ketakutan terhadap kematian. Karena cepat atau lambat semua orang harus

